As - S A B I Q U N
Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini

p-ISSN: 2656-4912
e-ISSN: 2656-4785

Terindeks: SINTA 4, Dimensions, Scilit, Crossref, Garuda, Google Scholar, etc

https://doi.org/10.36088/assabiqun.v8i6.6622

Pengembangan Bahan Ajar Bercerita Berbasis Boneka Mini untuk Stimulasi Bahasa Anak Usia Dini

Mila Rizky, Kholidah Nur, Sartika Dewi Harahap
STAIN Mandailing Natal
mila.rizky040802@gmail.com; kholidahnur@stain-madina.ac.id

Abstract

Preliminary observations at TK Model Negeri Panyabungan showed that some children aged 5–6 years had limited vocabularies, lacked confidence when speaking in front of peers, and had difficulty organizing stories sequentially. This study aimed to map children's language skills, develop storytelling instructional materials using miniature sock puppets, and describe teachers' and children's responses to the product. The study employed a research and development method using the ADDIE model, comprising the analysis, design, development, implementation, and evaluation stages. The initial trial involved 11 children from Group B, while the large-scale trial reportedly included 53 children. Data were collected through observation, questionnaires, interviews, documentation, and storytelling performances. The developed product comprised eight miniature sock puppets, a user guide, a teaching module, and storytelling scenarios. Validation yielded scores of 85% for the media, 98% for the guidebook, and 98% for language aspects. The mean response score from three teachers reached 90%, classified as very good. Observations showed children's interest in the media, willingness to answer questions, initial confidence in performing, and ability to recount simple experiences, although guiding questions were still needed on some occasions. These findings provide preliminary support for the suitability and practicality of the instructional materials as a means of language stimulation through storytelling activities. However, no conclusion can yet be drawn regarding the product's effectiveness in improving language skills. Further testing is needed using measurable indicators of language skills and a wider variety of story themes.

Keywords: Storytelling Instructional Materials; Miniature Sock Puppets; Young Children; Language Skills; ADDIE Model.

As-Sabiqun is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Pengamatan awal di TK Model Negeri Panyabungan menunjukkan bahwa sejumlah anak berusia 5–6 tahun memiliki kosakata terbatas, kurang percaya diri berbicara di hadapan teman, dan kesulitan menyusun cerita secara berurutan. Penelitian ini bertujuan memetakan keterampilan berbahasa anak, mengembangkan bahan ajar bercerita berbasis boneka mini dari kaus kaki, serta mendeskripsikan respons guru dan anak terhadap produk. Penelitian menggunakan metode penelitian dan pengembangan dengan model ADDIE yang mencakup tahap *analysis*, *design*, *development*, *implementation*, dan *evaluation*. Uji coba awal melibatkan 11 anak Kelompok B, sedangkan uji coba skala besar dilaporkan mencakup 53 anak. Data dikumpulkan melalui observasi, angket, wawancara, dokumentasi, dan unjuk kerja bercerita. Produk yang dikembangkan meliputi delapan boneka mini kaus kaki, panduan penggunaan, modul ajar, dan skenario bercerita. Hasil validasi memperoleh persentase sebesar 85% untuk media, 98% untuk buku panduan, dan 98% untuk aspek bahasa. Rata-rata respons tiga guru mencapai 90% dengan kategori sangat baik. Hasil pengamatan menunjukkan ketertarikan anak terhadap media, kesediaan menjawab pertanyaan, keberanian awal untuk tampil, serta kemampuan menceritakan pengalaman sederhana yang pada sebagian kesempatan masih memerlukan pertanyaan pemandu. Temuan ini mendukung kelayakan dan kepraktisan awal bahan ajar sebagai sarana stimulasi bahasa melalui kegiatan bercerita. Namun, efektivitas produk dalam meningkatkan keterampilan berbahasa belum dapat disimpulkan. Pengujian lanjutan diperlukan dengan indikator keterampilan berbahasa yang terukur dan tema cerita yang lebih beragam.

Kata Kunci: Bahan Ajar Bercerita; Boneka Mini Kaus Kaki; Anak Usia Dini; Keterampilan Berbahasa; Model ADDIE.

PENDAHULUAN

Melalui bahasa, anak dapat mengungkapkan kebutuhan, gagasan, emosi, serta pengalaman dan menjalin hubungan dengan orang di sekitarnya. Dalam pendidikan anak usia dini, stimulasi bahasa perlu diberikan lewat pengalaman yang selaras dengan tahap perkembangan anak dan memungkinkan mereka memakai bahasa untuk tujuan yang nyata (Etnawati, 2022). Perkembangan tersebut juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan interaksi, sebagaimana dijelaskan dalam pembahasan teori Vygotsky mengenai hubungan antara interaksi sosial dan pemerolehan bahasa (Habsy et al., 2023).

Aktivitas bercerita memberi kesempatan kepada anak untuk mendengarkan tuturan, memahami rangkaian kejadian, mengenal kata-kata baru, dan mengutarakan kembali ide dengan ungkapan mereka sendiri. Penggunaan media yang dapat dilihat dan disentuh membantu guru mengaitkan isi cerita dengan situasi yang akrab bagi anak. Penelitian terdahulu Aprinawati, (2017), Setiawati & Ulfah, (2018), Sari & Arbi, (2021), Kurniawati & Musa, (2022), Triutami et al., (2022), dan Arlina et al., (2024) membahas beragam media, antara lain gambar seri, boneka tangan, papan flanel, dan big book, untuk mendukung

kemampuan berbicara serta perkembangan bahasa anak. Kajian Flack et al., (2018), Noble et al., (2019), dan Dowdall et al., (2020) mengenai membaca buku cerita bersama dan membaca dialogis juga mengulas kontribusinya terhadap pembelajaran kosakata dan perkembangan bahasa.

Penelitian Na'imah & Dwiyanti, (2017), Tanama et al., (2023), dan Pratiwi & Hazizah, (2023) telah mengkaji media untuk kegiatan bercerita. Namun, pada konteks penelitian ini masih diperlukan satu paket bahan ajar yang menyatukan boneka mini berbahan kaos kaki, panduan penggunaan, modul ajar, dan skenario kegiatan. Bahan yang mudah diperoleh relatif ekonomis untuk dibuat, dapat disesuaikan dengan tema kelas, dan bisa diwujudkan sebagai tokoh yang dekat dengan dunia anak. Pemanfaatan kaos kaki untuk membuat media boneka pernah dibahas dalam penelitian dan kegiatan pelatihan guru, meskipun sasaran serta tujuan pembelajarannya tidak sepenuhnya sama dengan penelitian ini. Kajian tentang boneka tangan dalam storytelling kontekstual turut menunjukkan bahwa tokoh visual dapat digunakan untuk mendorong keterlibatan anak dalam kegiatan berbahasa (Rini & Mahabbati, 2025).

Catatan awal dari TK Model Negeri Panyabungan memperlihatkan bahwa beberapa anak berusia 5–6 tahun masih kurang yakin berbicara di hadapan teman, menggunakan kosakata yang terbatas, dan belum lancar menyampaikan pengalaman menurut urutan kejadian. Di sisi lain, kegiatan bercerita membutuhkan pilihan media yang lebih bervariasi agar perhatian dan partisipasi anak dapat terjaga. Temuan awal ini melandasi pengembangan bahan ajar bercerita dengan memanfaatkan boneka mini yang dibuat dari kaos kaki.

Sumbangan praktis penelitian ini berupa paket bahan ajar bertema "Keluargaku" yang mencakup delapan boneka mini, buku petunjuk penggunaan, modul ajar, serta skenario bercerita. Pengembangannya menerapkan model ADDIE, salah satu kerangka yang digunakan dalam perancangan media dan bahan pembelajaran (Safitri & Aziz, 2022). Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menggambarkan keterampilan berbahasa anak di TK Model Negeri Panyabungan berdasarkan pengamatan awal; (2) memaparkan rancangan dan tahapan pembuatan bahan ajar bercerita berbantuan boneka mini dari kaos kaki; serta (3) menjelaskan hasil validasi dan respons guru maupun anak terhadap produk tersebut.

METODE

Studi ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (Research and Development/R&D) untuk menghasilkan bahan ajar bercerita dengan boneka mini dari kaos kaki sekaligus menilai kelayakan awalnya. Tahapan kerja disusun berdasarkan model ADDIE, yakni Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation (Rusdi, 2023). Model tersebut dipilih karena menyediakan urutan kerja bertahap dalam merancang dan menyempurnakan bahan pembelajaran.

Pelaksanaan penelitian berlangsung di TK Model Negeri Panyabungan pada tahun ajaran 2025/2026, dengan peserta anak Kelompok B berusia 5–6 tahun. Uji coba awal dilakukan di kelas B-6 dan diikuti 11 anak. Adapun uji coba skala besar pada tabel skripsi mencatat kelas B-1, B-3, dan B-4, masing-masing berjumlah 17, 17, dan 19 anak sehingga totalnya 53 anak. Akan tetapi, bagian naratif pada dokumen yang sama menyebut B-1, B-2, dan B-3. Perbedaan penamaan tersebut perlu diperiksa dan dipastikan oleh penulis sebelum naskah diterbitkan.

Pada fase Analysis, kebutuhan pembelajaran dan karakteristik anak ditelaah dengan perhatian khusus pada kemampuan menyimak serta berbicara. Fase Design digunakan untuk menyusun rancangan tokoh boneka, buku petunjuk, modul, dan urutan aktivitas dengan tema keluarga. Selanjutnya, rancangan diwujudkan menjadi produk pada fase Development dan diperiksa oleh validator. Produk kemudian dicobakan di kelas pada fase Implementation. Pada fase Evaluation, hasil penilaian ahli, catatan pengamatan, dan masukan guru digunakan sebagai dasar penyempurnaan.

Informasi penelitian dihimpun melalui pengamatan, kuesioner validasi ahli, kuesioner respons guru, wawancara, dokumentasi, serta kegiatan bercerita anak. Ahli menilai media, buku petunjuk, dan aspek bahasa, sementara respons pengguna diperoleh dari tiga orang guru. Komentar, saran, dan catatan pengamatan diuraikan secara deskriptif. Skor kuesioner dihitung sebagai persentase dari skor maksimal, kemudian dimaknai menggunakan kategori kelayakan yang tercantum dalam skripsi. Karena penelitian ini tidak melibatkan kelompok kontrol maupun pengukuran numerik sebelum dan sesudah penggunaan produk, temuannya terbatas pada proses pengembangan dan kelayakan awal; data tersebut tidak membuktikan hubungan sebab-akibat dengan peningkatan kemampuan bahasa.

HASIL

1. Hasil Analisis Kebutuhan dan Rancangan Produk

Hasil pengamatan awal mengindikasikan bahwa sebagian anak masih membutuhkan dukungan untuk berani berbicara dan menyampaikan pengalaman secara berurutan. Karena itu, bahan ajar dirancang agar anak berinteraksi langsung dengan tokoh cerita: mengamati dan memegang boneka, mengenali anggota keluarga, menanggapi pertanyaan guru, lalu berlatih menceritakan pengalaman yang mereka kenal.

Perangkat yang dihasilkan mencakup delapan boneka mini berbentuk anggota keluarga, panduan pemakaian, modul ajar, dan skenario kegiatan bercerita. Bahan yang digunakan antara lain kaos kaki, dakron, benang, benang wol, kain perca, serta perlengkapan tambahan. Seluruh perangkat disusun untuk pembelajaran bertema "Keluargaku" dengan guru tetap mendampingi proses kegiatan.

2. Hasil Validasi Produk

Berdasarkan kriteria penilaian yang dipakai, validator menempatkan produk dalam kategori sangat layak. Media memperoleh skor 85%, sedangkan buku panduan dan aspek bahasa masing-masing mencapai 98%. Umpan balik para validator kemudian dimanfaatkan untuk menyempurnakan tampilan, kecocokan warna dan ukuran boneka, keamanan bagian wajah, keragaman tokoh, serta kejelasan petunjuk penggunaan.

Tabel 1. Hasil Validasi Bahan Ajar

Komponen yang Dinilai	Persentase	Kategori
Media boneka mini dari kaos kaki	85%	Sangat layak
Buku panduan penggunaan	98%	Sangat layak
Aspek bahasa buku panduan	98%	Sangat layak

Data pada Tabel 1 memperlihatkan skor 85% untuk media boneka mini berbahan kaos kaki. Dua komponen lainnya buku panduan dan aspek bahasa masing-masing memperoleh 98%, ketiganya masuk kategori sangat layak menurut acuan validasi penelitian. Nilai tertinggi terdapat pada panduan dan penggunaan bahasa. Meski demikian, skor ini menerangkan penilaian terhadap mutu dan kelayakan perangkat, bukan ukuran langsung perubahan keterampilan berbahasa anak.

3. Hasil Implementasi dan Tanggapan Guru

Sebanyak 11 anak kelas B-6 mengikuti uji coba skala kecil, sedangkan pelaksanaan skala besar dilaporkan melibatkan 53 anak. Dalam pembelajaran, guru mengenalkan

karakter boneka dan tema keluarga, melontarkan pertanyaan untuk memancing cerita, kemudian mengajak anak memilih tokoh dan menuturkan pengalaman sederhana.

Skor respons dari ketiga guru berturut-turut adalah 100%, 82%, dan 88%, dengan nilai rata-rata 90% yang tergolong sangat baik. Menurut para guru, media ini menarik, mudah diterapkan, sesuai dengan karakteristik pembelajaran anak usia dini, dan mendukung pelaksanaan aktivitas bercerita. Mereka juga menyarankan agar pilihan karakter boneka terus diperluas.

Tabel 2. Hasil Tanggapan Guru

Penilai	Persentase	Kategori Menurut Sumber
Guru 1	100%	Sangat baik
Guru 2	82%	Baik
Guru 3	88%	Baik
Rata-rata	90%	Sangat baik

Sebagaimana dirangkum dalam Tabel 2, skor penilaian masing-masing guru tidak sama: Guru 1 memberi 100%, Guru 2 sebesar 82%, dan Guru 3 sebesar 88%. Jika dirata-ratakan, respons ketiganya mencapai 90% dan termasuk kategori sangat baik sesuai kriteria dalam sumber penelitian. Hal ini menandakan penerimaan guru yang positif terhadap bahan ajar. Akan tetapi, respons pengguna tidak dapat berdiri sendiri sebagai bukti bahwa produk efektif meningkatkan kemampuan bahasa anak.

4. Temuan Observasi Anak

Catatan lapangan menunjukkan bahwa anak memberikan respons yang cenderung positif terhadap boneka mini. Pada pertemuan pertama, mereka tampak penasaran terhadap tokoh yang diperkenalkan, meskipun beberapa anak belum dapat menyebutkan seluruh anggota keluarga atau masih enggan berbicara di depan kelas. Dalam pertemuan selanjutnya, beberapa anak mulai bersedia tampil dan mengisahkan tokoh keluarga setelah mendapat pertanyaan pemandu. Pada pertemuan ketiga, penggunaan media terlihat lebih familiar bagi anak. Sejumlah anak yang semula perlu dibujuk mulai berani maju, sementara beberapa lainnya mampu menyusun cerita dengan urutan yang lebih jelas dan membutuhkan lebih sedikit bantuan.

Pengamatan tersebut memberikan gambaran kualitatif, bukan ukuran kuantitatif perkembangan bahasa. Dokumen penelitian tidak menyajikan skor individual ataupun hasil pengukuran yang membandingkan kondisi sebelum dan sesudah kegiatan. Dengan

demikian, perubahan perilaku yang dicatat belum dapat digunakan untuk menghitung besarnya peningkatan bahasa secara statistik.

PEMBAHASAN

Produk penelitian memperlihatkan bahwa boneka mini berbahan kaos kaki dapat dirangkai menjadi bahan ajar bercerita yang disertai panduan dan skenario pembelajaran. Penilaian ahli menghasilkan 85% untuk media serta masing-masing 98% bagi panduan dan aspek bahasa. Angka tersebut menunjukkan bahwa validator menilai perangkat layak berdasarkan kriteria yang digunakan, setelah mempertimbangkan revisi yang diperlukan. Hasil validasi terutama berkaitan dengan kualitas rancangan dan kejelasan panduan, bukan bukti mandiri mengenai dampak terhadap perkembangan bahasa anak.

Rerata respons guru sebesar 90% menggambarkan penerimaan yang baik terhadap perangkat yang dikembangkan. Hal ini sejalan dengan pembahasan Rupnidah & Suryana, (2022) tentang pentingnya memilih media yang sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik anak usia dini. Kajian Sari & Arbi, (2021), Kurniawati & Musa, (2022), dan Arlina et al., (2024) mengenai boneka tangan dan media bercerita juga menguraikan peluang media tersebut untuk meningkatkan keterlibatan anak dalam aktivitas berbahasa. Meski terdapat kesamaan arah temuan, perbandingan perlu memperhitungkan perbedaan desain studi, usia peserta, situasi kelas, dan indikator yang diukur. Tinjauan Galea et al., (2025) turut menunjukkan bahwa kegiatan membaca buku bersama berpotensi mendukung bahasa anak, dengan dampak yang dapat berbeda menurut bentuk dan pelaksanaan intervensi.

Dari sisi pembelajaran, boneka menyediakan bentuk visual yang dapat membantu anak membayangkan tokoh dalam cerita. Tema keluarga juga dekat dengan pengalaman sehari-hari mereka. Ketika guru mengajukan pertanyaan pemandu, anak memperoleh titik awal untuk berbicara dan menata alur cerita. Pendampingan ini dapat ditafsirkan melalui konsep scaffolding dalam teori Vygotsky (Etnawati, 2022). Bantuan diberikan saat anak belum mampu melakukan tugas secara mandiri dan dapat dikurangi ketika kesiapan mereka bertambah (Habsy et al., 2023). Penjelasan tersebut merupakan interpretasi atas proses yang mungkin terjadi, bukan hasil pengukuran langsung terhadap proses kognitif anak.

Melalui kegiatan bercerita, anak dapat memperhatikan contoh tuturan, mencoba mengungkapkan gagasan, menerima tanggapan, dan berlatih kembali menggunakan bahasa. Sejumlah sumber seperti dari Kholilullah et al., (2020), Aulina, (2019), dan Muammar et al.,

(2018) mengenai bahasa dan pembelajaran anak menekankan arti interaksi, keteladanan, serta pengalaman konkret dalam lingkungan belajar. Dalam studi ini, catatan observasi dan respons guru menunjukkan antusiasme, kesediaan menjawab, dan keberanian sebagian anak untuk tampil. Oleh sebab itu, temuan yang dapat ditegaskan adalah bahwa perangkat membantu pelaksanaan kegiatan bercerita dan memberi indikasi awal adanya stimulasi bahasa.

Interpretasi hasil perlu mempertimbangkan beberapa batasan. Pertama, perangkat baru dikembangkan untuk tema "Keluargaku" dengan delapan karakter, sehingga penerapan pada tema berbeda membutuhkan penyesuaian. Kedua, guru masih berperan penting dalam mendampingi anak yang belum percaya diri. Ketiga, pengamatan belum dilengkapi pelaporan kuantitatif dengan instrumen capaian bahasa, sehingga efektivitas produk belum dapat dipastikan. Keempat, penamaan kelas pada narasi dan tabel uji coba besar tidak konsisten. Hal-hal tersebut perlu diklarifikasi pada naskah akhir dan menjadi perhatian untuk penelitian lanjutan.

KESIMPULAN

Melalui model ADDIE, penelitian ini menghasilkan paket bahan ajar bercerita dari boneka mini berbahan kaos kaki. Paket tersebut berisi delapan boneka, buku panduan, modul ajar, dan skenario kegiatan bertema "Keluargaku". Validasi menghasilkan skor 85% untuk media, serta 98% untuk panduan dan aspek bahasa. Sementara itu, tiga guru memberikan penilaian rata-rata 90% yang termasuk kategori sangat baik. Catatan pengamatan juga menunjukkan ketertarikan anak, keterlibatan dalam menjawab pertanyaan, dan kemauan yang mulai tumbuh untuk tampil serta berbagi pengalaman sederhana.

Secara keseluruhan, hasil tersebut mendukung penggunaan produk sebagai alternatif bahan ajar bercerita yang dinilai valid dan praktis bagi anak usia 5–6 tahun di TK Model Negeri Panyabungan. Namun, tanpa pengukuran kemampuan bahasa secara kuantitatif sebelum dan setelah kegiatan, penelitian ini belum dapat menetapkan seberapa besar pengaruh produk terhadap keterampilan bahasa. Penelitian berikutnya dapat melibatkan lembaga yang lebih beragam, menambahkan variasi tokoh dan tema, menggunakan indikator observasi yang terukur, serta menerapkan desain evaluasi yang lebih kuat. Penulis juga perlu memverifikasi kembali nama kelas dan jumlah peserta pada uji coba skala besar sebelum publikasi.

DAFTAR PUSTAKA

Aprinawati, I. (2017). Penggunaan Media Gambar Seri untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1*(1), 72–80. https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.33

Arlina, Syahri, I. K., Salsabila, P., & Jannah, S. N. (2024). Meningkatkan Bahasa Anak Usia Dini melalui Media Boneka Tangan. *Innovative: Journal Of Social Science Research, 4*(1), 6327–6336. https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/8597

Aulina, C. N. (2019). *Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Umsida Press. https://doi.org/10.21070/2019/978-623-7578-09-3

Dowdall, N., Melendez-Torres, G. J., Murray, L., Gardner, F., Hartford, L., & Cooper, P. J. (2020). Shared picture book reading interventions for child language development: A systematic review and meta-analysis. *Child Development, 91*(2), e383–e399. https://doi.org/10.1111/cdev.13225

Etnawati, S. (2022). Implementasi Teori Vygotsky terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan, 22*(2), 130–138. https://doi.org/10.52850/jpn.v22i2.3824

Flack, Z. M., Field, A. P., & Horst, J. S. (2018). The effects of shared storybook reading on word learning: A meta-analysis. *Developmental Psychology, 54*(7), 1334–1346. https://doi.org/10.1037/dev0000512

Galea, C., Jones, A., Ko, K., Salins, A., Robidoux, S., Noble, C., & McArthur, G. (2025). Home-based shared book reading and developmental outcomes in young children: A systematic review with meta-analyses. *Frontiers in Language Sciences, 4*, Article 1540562. https://doi.org/10.3389/flang.2025.1540562

Habsy, B. A., Rachmawati, A. P., Wiyono, R. F. W. F., & Rakhmanita, A. (2023). Penerapan Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Perkembangan Bahasa Vygotsky dalam Pembelajaran. *TSAQOFAH, 4*(1), 143–158. https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2143

Kholilullah, Hamdan, & Heryani. (2020). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 10*(1), 75–94. https://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/aktualita/article/view/163

Kurniawati, D., & Musa. (2022). Pembelajaran dengan Media Boneka Tangan dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education, 1*(1), 93–114. https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.75

Muammar, Suhardi, & Mustadi, A. (2018). *Model Pembelajaran Keterampilan Berbicara Berbasis Komunikatif bagi Siswa Sekolah Dasar: Teori dan Praktik*. Sanabil. https://repository.uinmataram.ac.id/399/

Na'imah, T., & Dwiyanti, R. (2017). Pelatihan Pembuatan Media Boneka dari Kaos Kaki untuk Pembelajaran Berkarakter di TK. *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat), 1*(1), 8–13. https://doi.org/10.30595/jppm.v1i1.1031

Noble, C., Sala, G., Peter, M., Lingwood, J., Rowland, C., Gobet, F., & Pine, J. (2019). The impact of shared book reading on children's language skills: A meta-analysis. *Educational Research Review, 28*, Article 100290. https://doi.org/10.1016/j.edurev.2019.100290

Pratiwi, K. A., & Hazizah, N. (2023). Pengaruh Kreativitas Boneka Tangan dari Kaus Kaki Bekas terhadap Kreativitas Anak di RA Aqila Sintuk Toboh Gadang Kabupaten Padang Pariaman. *PrimEarly: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar dan Anak Usia Dini, 6*(2), 68–78. https://doi.org/10.37567/prymerly.v6i2.2272

Rini, S. A. S., & Mahabbati, A. (2025). Storytelling based on contextual learning with hand puppets in early childhood language development: Metode Storytelling Berbasis Contextual Learning dengan Boneka Tangan pada Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Innovation Studies, 26*(4), 1–17. https://doi.org/10.21070/ijins.v26i4.1690

Rupnidah, R., & Suryana, D. (2022). Media Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia, 6*(1), 49–58. https://doi.org/10.17509/jpa.v6i1.48199

Rusdi, M. (2023). *Implementasi dan Pemanfaatan E-Learning Berbasis ADDIE dan PjBL Berbasis Web.* Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad AlBanjary. https://eprints.uniska-bjm.ac.id/16030/

Safitri, M., & Aziz, M. R. (2022). ADDIE, Sebuah Model untuk Pengembangan Multimedia Learning. *Jurnal Pendidikan Dasar, 3*(2), 50–58. https://jurnal.umpwr.ac.id/jpd/article/view/2237/1290

Sari, N., & Arbi. (2021). Pengaruh Metode Bercerita Menggunakan Boneka Tangan terhadap Perkembangan Bahasa Anak TK-IT Ibu Harapan Bengkalis. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education, 4*(1), 1–16. https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/KINDERGARTEN/article/view/11388

Setiawati, E., & Ulfah, A. (2018). Meningkatkan Perkembangan Berbicara Anak melalui Bercerita Menggunakan Flannel Boards. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 9*(2), 98–109. https://doi.org/10.17509/cd.v9i2.13439

Tanama, R., Budiman, M. A., & Mudzanatun. (2023). Pengembangan Media Boneka Kaos Kaki untuk Meningkatkan Hasil Belajar Muatan Bahasa Indonesia Siswa Kelas III SDN 01 Jatingarang Semester 2 Tahun Pelajaran 2020/2021. *Literasi (Jurnal Pendidikan Dasar), 3*(1), 32–41. https://doi.org/10.26877/literasi.v3i1.13204

Triutami, N., Widayati, S., & Komalasari, D. (2022). Penerapan Metode Bercerita dengan Media Big Book Kalender untuk Meningkatkan Perkembangan Anak. *Jurnal Pendidikan Anak, 11*(2), 162–170. https://jurnal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/54177